

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Temuan

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Pondok pesantren Raudlatul Ulum merupakan salah satu dari sekian banyak pondok pesantren di Indonesia yang beranting ke pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Pondok pesantren ini didirikan oleh KH. Lukman Hakim, yang merupakan lulusan atau alumni lama dari pondok pesantren Sidogiri. Beliau merupakan anak dari salah satu preman dari desa tempatnya berasal, yaitu desa Langkap kecamatan Besuki kabupaten Situbondo.

Meskipun merupakan anak dari seorang preman, beliau tidak dibesarkan dengan memakai hal-hal yang haram. Hal ini dapat diklarifikasi oleh salah satu murid pertama beliau yakni ustadz Azizi Ghozin S.Pd.I. yang sekarang menjabat sebagai salah satu ustadz di madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Langkap Besuki. Berikut merupakan petikan cerita ketika beliau sedang memberikan arahan kepada para santri.

“Meskipun kiyai lukman (KH. Lukman Hakim) adalah anak dari seorang preman, ayah beliau tidak pernah mengajarkan untuk mengikuti jejaknya. Beliau pernah bercerita bahwa semasa hidupnya ayah beliau tidak pernah sekalipun memberi makan dirinya (KH.

Lukman Hakim) dengan uang haram.”⁴⁹ Ujar ustadz Azizi ketika beliau bercerita saat acara latihan khitobah santri. Segala kebutuhan hidup KH. Lukman Hakim semasa kecilnya diambil dari jerih payah ayahnya sendiri dalam mencari uang halal.

Masih menurut cerita ustadz Azizi, pernah suatu saat KH. Lukman Hakim bertanya kepada ayahnya mengapa memperlakukannya sedemikian rupa. Lalu ayahnya menjawab bahwa dirinya boleh menjadi preman tapi tidak dengan anaknya. Beliau dituntut untuk menjadi seseorang yang ahli dalam keagamaan sehingga nanti ketika ayahnya sudah tiada, beliau masih memiliki seorang anak yang sholeh sebagai amal jariyahnya.

Ayah KH. Lukman Hakim kemudian memondokkan anaknya ke pondok pesantren Sidogiri Pasuruan. Setelah sekitar enam sampai tujuh tahun beliau menetap dan sempat menjadi pengurus disana, beliau secara resmi boyong dari pondok dikarenakan titah dari KH. Hasani Nawawi, pengasuh pondok pesantren Sidogiri saat itu, untuk melakukan dakwah islamiyah di tempat asal beliau yakni desa Langkap kecamatan Besuki.

Selepas boyongnya beliau dari pondok pesantren sidogiri, beliau mulai menyuarakan menyuarakan dakwah islam secara lembut dan perlahan, sampai ketika beliau menikah dengan putri dari salah satu tokoh masyarakat setempat. Saat itu beliau berniat mengundang

⁴⁹ Azizi Ghazin S.Pd.I, *Pengarahan Kepada Para Santri*, 07 Januari 2021.

KH. Hasani Nawawi Sidogiri pada acara walimah pernikahannya, yang saat itu disanggupi oleh KH. Hasani Nawawi. Beliau bahkan sempat bermalam di kediaman KH. Lukman Hakim.

Saat beliau mengajak KH. Lukman Hakim untuk menemaninya mengitari area sekitar, KH. Hasani Nawawi berhenti di sebuah area berupa tanah lapang, tepatnya area bekas pemakaman di belakang masjid. Sambil memandangi area tersebut, KH. Hasani Nawawi berpendapat bahwa tanah tersebut merupakan tanah yang baik. Kemudian beliau mengajak KH. Lukman Hakim untuk mengangkat tangannya sambil berdoa bersama semoga tanah tersebut dijadikan tanah yang barokah.

Sejak saat itu, KH. Lukman Hakim semakin aktif dalam melakukan dakwahnya. Beliau sampai mendirikan sebuah cangkruk (kamar yang terbuat dari kayu) ditempat yang telah ditunjuk oleh KH. Hasani Nawawi tadi sebagai pusat dakwahnya. Cangkruk inilah yang nantinya menjadi cikal bakal lahirnya Pondok Pesantren Raudlatul Ulum.

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum sendiri didirikan pada tahun 1984 oleh KH. Lukman Hakim yang pada saat itu hanya berupa sebuah cangkruk sebagai tempat bermukim santri yang jumlahnya dapat dihitung dengan satu jari. Namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat para santri untuk lebih mendalami ajaran islam. Sampai

beberapa tahun kemudian semakin banyak santri yang memantapkan hati untuk mondok di pesantren kecil ini.

Beberapa tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1988, melalui upaya yang tak henti-hentinya, Pondok Pesantren Raudlatul Ulum akhirnya secara resmi didirikan dengan menggunakan nama lengkap Yayasan Pondok Pesantren Raudlatul Ulum. Pada tahun yang sama, sebuah madrasah sebagai pusat kegiatan pembelajaran santri juga dibangun. Madrasah ini merupakan madrasah yang berantrung ke madrasah Miftahul Ulum Sidogiri, sehingga secara otomatis kegiatan pembelajaran yang terjadi mengikuti kurikulum dari madrasah pusat. Nama lengkap madrasah tersebut adalah Madrasah Miftahul Ulum Ranting B-16 Langkap Besuki Situbondo.

Demi mengikuti perkembangan zaman serta untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan, yayasan pondok pesantren raudlatul ulum juga mendirikan sekolah formal berupa Mts dan MA. Yang mengikuti kurikulum dari Kementrian agama (Kemenag). Sekolah ini tidak hanya diperuntukkan bagi santri pondok pesantren raudlatul ulum saja tapi juga bagi masyarakat sekitar yang berkenan memasukkan anaknya disekolah tersebut.

KH. Lukman Hakim kemudian wafat pada tahun 2013 sehingga kepemimpinan pondok pesantren Raudlatu Ulum kemudian diserahkan kepada putra sulung beliau yakni KH. Is'adurrofiq yang pada saat itu masih melanjutkan studynya di Pondok Pesantren Sidogiri. Banyak hal

yang dapat diingat dari masa kepemimpinan beliau, salah satunya ialah dawuh beliau yang sering diutarakan ketika memberikan arahan kepada para santri yaitu “Mondok itu jangan hanya mencari ilmu, tapi juga untuk mencari barokah”.

2. Kegiatan Pendidikan Di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Kegiatan pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu pendidikan formal (akademik), Madrasah (keagamaan) dan Ma'hadiah (kepesantrenan). Berikut petikan catatan hasil observasi lapangan yang dapat menggambarkan kegiatan pendidikan tersebut:

a. Kegiatan pendidikan formal

Yang dimaksud pendidikan formal disini yaitu pendidikan yang dilaksanakan dengan mengikuti kurikulum yang telah disetujui oleh pemerintah. Lembaga pendidikan formal merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tingkatannya dengan mengikuti kurikulum pemerintah baik berupa sekolah negeri maupun yang bukan.

Pelaksanaan kegiatan pendidikan formal di pondok pesantren Raudlatul Ulum dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal, yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Raudlatul Ulum dengan mengikuti kurikulum Kemenag. Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan mulai dari pagi hari pada

jam 07.00 sampai siang hari pada jam 12.30. pendeknya pelaksanaan kegiatan pendidikan ini dikarenakan keterbatasan waktu sehingga waktu pelaksanaan pembelajaran berbenturan dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan madrasah.

b. Kegiatan pendidikan madrasah

Pendidikan madrasah merupakan pendidikan yang diterima oleh santri di bangku madrasah. Saat ini madrasah Miftahul Ulum di pondok pesantren Raudlatul Ulum memiliki dua jenjang pendidikan, yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah. Sejak awal berdirinya, Madrasah Ibtidaiyah ini mulai beranting ke Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri sehingga baik materi maupun kurikulum pendidikannya selalu mengikuti arahan dari Madrasah Miftahul Ulum Sidogiri. Kegiatan pendidikan madrasah dilaksanakan mulai jam 13.00 siang sampai jam 16.30 sore.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenjang madrasah pertama yang berdiri di pondok pesantren Raudlatul Ulum sebelum berdirinya madrasah Tsanawiyah. Madrasah Ibtidaiyah ini terdiri dari enam kelas mulai dari kelas satu sampai kelas 6. Salah satu tujuan pendidikan pada jenjang ini adalah agar murid mampu membaca dan memahami kitab yang dipelajari di madrasah. Oleh karena itu, sejak enam tahun yang lalu, tepatnya

pada tahun 2016, Kelas IV dan kelas V mulai menerapkan metode Al-Miftah Lil-Ulum menggunakan model klasikal dan membagi metode Al-Miftah Lil-Ulum menjadi dua jilid untuk tiap-tiap kelas IV dan V. Selain metode Al-Miftah Lil-Ulum, di kelas V juga dilaksanakan ujian Al-Qur'an yang kelulusannya merupakan persyaratan untuk mengikuti ujian akhir (IMNI) di kelas VI.

Berdirinya madrasah Tsanawiyah merupakan upaya pendalaman akidah dan pengembangan kreatifitas santri yang berfokus pada penguatan akidah Ahlissunah wal Jamaah. Salah satu tujuan berdirinya madrasah Tsanawiyah adalah agar santri memiliki pengetahuan ilmu agama untuk dirinya sendiri dan kepentingan masyarakat dengan ukuran minimal santri mampu menjadi imam sholat maktubah (sholat lima waktu).

c. Kegiatan pendidikan ma'hadiyah

Kegiatan pendidikan makhadiyah nyatanya lebih kompleks dari pada kegiatan madrasah karena dipadukan dengan kegiatan sehari-hari santri, yang bertujuan agar santri dapat mengamalkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh di madrasah dan terbiasa hingga pulang ke kampung halaman masing-masing. Berikut ini merupakan pelaksanaan kegiatan ma'hadiyah di pondok pesantren Raudlatul Ulum:

- 1) Shalat maktubah berjamaah bagi setiap santri

- 2) Pelaksanaan wiridan berjamaah setiap selesai sholat berjamaah terutama setelah sholat maghrib dan subuh
- 3) Jam belajar pagi, dimulai dari setelah sholat subuh berjamaah sampai jam 6 pagi pada setiap hari kecuali hari Jum'at dan dan Ahad
- 4) Pengajian kitab kuning yang diselenggarakan oleh pengasuh dan dilaksanakan setiap hari pada pagi hari dimulai setelah selesai sholat subuh sampai jam 06.00 dan malam hari dimulai setelah sholat isya' sampai jam 21.00
- 5) Kegiatan pagi yang dipandu oleh pengurus dan ketua kamar yang diisi dengan kerja bakti membersihkan bilik kamar dan asrama masing-masing sekaligus bersiap untuk masuk sekolah formal pagi
- 6) Jam belajar malam yang dilaksanakan mulai dari jam 21.00 sampai jam 22.00
- 7) Kegiatan pelatihan khitobah (pidato) yang dilaksanakan setelah sholat isya' pada hari Selasa.
- 8) Kegiatan sholat berjamaah setelah selesai sholat isya' pada hari Jum'at
- 9) Kegiatan istighotsah berjamaah setelah selesai sholat maghrib pada hari Selasa
- 10) Kegiatan musyawarah pagi setelah selesai sholat subuh sampai selesai pada hari Jum'at dan Ahad.

3. Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo

Metode Al-Miftah Lil-Ulum merupakan metode membaca kitab baru yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri. Penerapan metode ini di pondok pesantren Raudlatul Ulum disebabkan oleh permasalahan yang sama dengan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren Sidogiri. Sebagai mana yang diutarakan oleh ustadz Zainul Hasan S.E selaku kepala madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Langkap.

“Dulu sebelum adanya Metode Al-Miftah Lil-Ulum, para santri sangat kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang berkaitan dengan qawaid seperti nahwu dll. Kebanyakan santri sangat membenci pelajaran nahwu dikarenakan materinya yang jlimet dan terlalu banyak untuk dihafalkan.”⁵⁰ Ujar beliau.

Menurut beliau permasalahan ini terus terjadi dan tidak ditemukan solusi masalahnya disebabkan pada masa itu, penggunaan metode lain dalam pembelajaran qawaid seperti metode Amtsilati dan lain sebagainya tidak dapat diterapkan mengingat kurikulum madrasah yang begitu ketat. Akibatnya, kebanyakan santri menjadi malas dalam memperajari qawaid nahwu sharaf sehingga berdampak pada nilai ujian (IMDA), khususnya di kelas IV dan V. Kejadian ini diceritakan oleh kepala madrasah Ibtidaiyah yakni ustadz Zainul Hasan S.E. sebagai berikut:

“Penurunan kualitas pemahaman santri ini terus berlanjut sampai madrasah induk (MMU Sidogiri) mengeluarkan kurikulum

⁵⁰ Zainul Hasan S.E, *Hasil Wawancara*, 08 Januari 2021

baru bagi setiap madrasah ranting untuk menerapkan Metode Al-Miftah Lil-Ulum sebagai pengganti materi qawaid nahwiyah yang dianggap sulit oleh kebanyakan santri.”⁵¹

Menurut beliau, hal ini merupakan langkah yang sangat bagus untuk merubah kesan mayoritas santri terhadap ilmu qawaid yang menganggap bahwa nahwu dan sharaf itu sangat susah untuk dipelajari. Agar tidak terjadi penurunan kualitas dalam kegiatan pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum, maka tiap tahunnya, madrasah induk mulai mengadakan kursus mengajar bagi setiap ustadz yang akan dibebankan pengajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum nantinya.

“Kursus mengajar ini dilaksanakan setiap tahun selama empat sampai lima hari dan setiap madrasah ranting wajib mengirim satu delegasi untuk mengikuti kegiatan kursus ini. Ini dilakukan sebagai jaminan bahwa ustadz pengajar bukan menjadi akar masalah jika suatu saat terjadi penurunan pada kualitas santri lulusan Al-Miftah Lil-Ulum.”⁵² Ujar beliau.

Pelaksanaan Metode Al-Miftah Lil-Ulum di pondok pesantren Raudlatul Ulum sudah berlangsung kurang lebih selama enam tahun. Terbukti setiap tahunnya melalui metode ini, perspektif mayoritas santri terhadap ilmu qawaid berubah menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tingkat kelulusan santri dalam pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum yang hampir setiap tahunnya mencapai seratus persen.

⁵¹ Zainul Hasan S.E, *Hasil Wawancara*, 08 Januari 2021

⁵² Zainul Hasan S.E, *Hasil Wawancara*, 08 Januari 2021

Menurut data hasil penelitian, langkah-langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Raudlatul Ulum dalam menerapkan metode Al-Miftah Lil-Ulum pada kegiatan pembelajaran dapat dirinci sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Dalam suatu proses kegiatan belajar mengajar (KBM), persiapan merupakan langkah awal yang harus dilakukan oleh seorang pengajar, dimana pengajar mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan interaksi santri selama di dalam kelas, baik menentukan tujuan ataupun tentang materi yang akan disampaikan. Ustadz Sanhaji selaku pengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum berpendapat sebagai berikut.

“Mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran adalah hal yang sudah sewajarnya harus dilakukan oleh seorang ustadz, terutama mempersiapkan mental dalam mengajar. Ini dikarenakan semua santri yang ada dalam satu kelas itu memiliki tingkat kemampuan pemahaman serta latar belakang yang berbeda-beda.”⁵³

Menurut beliau, selain masalah mental, hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan untuk kegiatan belajar mengajar ialah menentukan tujuan yang harus dicapai dalam suatu pembelajaran. Tujuan kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum bukan untuk merubah kesan santri terhadap qawaid nahwu sharaf saja.

⁵³ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

“Tujuan utama diterapkannya metode Al-Miftah Lil-Ulum ialah agar para santri lebih mudah memahami qawaid nahwu sharaf dan dapat dengan cepat membaca kitab kuning dengan lebih baik. Jangan sampai si ustadz lupa pada tujuan yang lebih penting dan focus pada tujuan lain.”⁵⁴ Canda beliau.

Menurut pendapat ustadz sanhaji diatas, banyak guru yang mengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum lebih terfokus untuk merubah kesan para murid terhadap ilmu qawaid daripada tujuan utama terciptanya metode Al-Miftah Lil-Ulum itu sendiri, sehingga waktu mengajar lebih banyak diisi dengan menyanyikan lagu-lagu Al-Miftah saja daripada penjelasan materinya.

b. Tahap pelaksanaan

Setelah persiapan selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan mengikuti garis besar tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap pelaksanaan ini sendiri lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan pemahamannya untuk membuat santri memahami dengan lebih mendalam tentang metode Al-Miftah Lil-Ulum.

Di pondok pesantren Raudlatul Ulum sendiri, pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum dilakukan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar di madrasah sedang berlangsung, yaitu antara jam 13.00 sampai jam 16.30.

⁵⁴ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

Selain pada waktu tersebut, kegiatan pembelajaran Al-Miftah Lil-Ulum juga dilaksanakan di luar kelas pada jam yang berbeda, yaitu pada malam hari jam 20.30 sampai 22.00, dan pada pagi hari yaitu jam 05.00 sampai jam 06.30. Ustadz Sanhaji berpendapat bahwa memang lebih baik dilakukan seperti itu.

“Pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum didesain untuk dilaksanakan seperti itu adalah untuk mengubah suasana dalam pembelajaran yang dapat mempengaruhi dan meminimalisir tingkat kejenuhan santri agar suasana dalam pembelajaran dapat tetap efektif dan kondusif.”⁵⁵

Menurut paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kejenuhan santri akan dengan cepat bertambah jika kegiatan pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas atau diluar kelas saja, yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum.

c. Tahap evaluasi

Dalam kegiatan pembelajaran, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan yang telah dialami oleh para santri. Hal ini dilakukan demi memastikan adanya peningkatan pemahaman para santri terhadap materi pembelajaran.

Di pondok pesantren Raudlatul Ulum, tahap evaluasi untuk metode Al-Miftah Lil-Ulum dilakukan sama dengan mata pelajaran

⁵⁵ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

lainnya, yakni dilakukan setiap tiga bulan. Ini dikarenakan sistem kurikulum madrasah ranting yang mana semua soal dalam ujian, baik itu untuk metode Al-Miftah Lil-Ulum atau bukan, semuanya berasal dan dibuat oleh madrasah induk. Hal ini sesuai dengan system pendidikan yang diterapkan, yaitu system klasikal, menentukan bahwa evaluasi setiap mata pelajaran dilakukan secara bersamaan.

Sedangkan khusus untuk kelas V Ibtidaiyah, setelah semua santri dalam satu kelas tersebut menyelesaikan materi Al-Miftah Lil-Ulum sampai jilid 4, maka selanjutnya ialah evaluasi akhir. Evaluasi ini dilakukan dengan penguji langsung dari madrasah induk guna menilai apakah santri tersebut telah memenuhi syarat minimal untuk lulus ujian akhir Al-Miftah Lil-Ulum atau tidak. Kelulusan tersebut merupakan bagian dari persyaratan untuk naik ke kelas berikutnya (kelas VI).

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Al-Miftah Lil-Ulum

Sebagai sebuah metode yang diciptakan oleh manusia, tentunya metode Al-Miftah Lil-Ulum memiliki kelebihan serta kekurangan jika dibandingkan dengan metode lainnya. Kelebihan dan kekurangan ini dapat mempengaruhi hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu diperlukan adanya solusi untuk

menjawab permasalahan yang timbul dari penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum tersebut.

Permasalahan yang timbul dari kedua faktor ini (kelebihan dan kekurangan) pernah terjadi di pondok pesantren Raudlatul Ulum. Pada tahun-tahun awal diterapkannya metode Al-Miftah Lil-Ulum, presentase kelulusan dalam mengikuti ujian akhir Al-Miftah Lil-Ulum selalu mencapai seratus persen. Akan tetapi permasalahan baru muncul.

Tepatnya pada tahun kelima setelah penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum berlangsung. Permasalahan terjadi ketika setelah evaluasi akhir dilakukan di kelas V Ibtidaiyah, terdapat dua murid yang tidak lulus ujian Al-Miftah Lil-Ulum. Ini merupakan penurunan presentase kelulusan karena pada tahun-tahun sebelumnya, presentase kelulusan santri yang mengikuti ujian akhir Al-Miftah Lil-Ulum selalu mencapai seratus persen.

“Setelah ditelusuri lebih lanjut penyebab ketidaklulusan kedua santri tersebut, salah satu santri mengaku bahwa dirinya malu untuk mengikuti setiap jam pembelajaran Al-Miftah Lil-Ulum dikarenakan selalu diperlakukan seperti anak kecil. Sedangkan santri yang lainnya dirinya cepat bosan dan jenuh karena materi pelajaran yang diajarkan hanya itu-itu saja dan selalu diulang-ulangi mulai dari pagi hingga malam.”⁵⁶ Ujar ustadz Sanhaji saat menceritakan kejadian waktu itu.

⁵⁶ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

Dari ulasan diatas, dapat diketahui bahwasanya kelebihan dan kekurangan dari metode Al-Miftah Lil-Ulum dapat mempengaruhi hasil kegiatan pembelajaran itu sendiri. Sebagai tanggapan atas situasi tersebut, pihak madrasah Ibtidaiyah kemudian sepakat untuk menerapkan lagi system pembelajaran qawaid nahwu sharaf yang lama dengan menambahkan kembali kitab-kitab qawaid lama yang pernah dihapus sebelumnya seperti kitab *Ajurumiyah* dan *Imrithi* menjadi salah satu mata pelajaran wajib bagi kelas IV dan V Ibtidaiyahtanpa mengubah penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

5. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf (*Ajurumiyah, Imrithi, Alfiyah Ibnu Malik*) di pondok pesantren Raudlatul Ulum

Pembelajaran qawaid (nahwu sharaf) merupakan salah satu fan yang telah ada sejak berdirinya pondok pesantren Raudlatul Ulum dan telah dilaksanakan jauh sebelum diterapkannya metode Al-Miftah Lil-Ulum. Nahwu dan sharaf merupakan salah satu bidang keilmuan yang wajib dipelajari dipondok pesantren Raudlatul Ulum sebab sangat berkaitan erat dengan sumber ajaran agama islam sebagaimana penuturan ustadz Zainul Hasan berikut.

“Kaidah nahwu sharaf merupakan pembelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh setiap santri di pondok pesantren manapun, tak terkecuali di pondok pesantren Raudlatul Ulum ini. Hal ini sudah menjadi tradisi yang mengakar di setiap pondok pesantren baik itu di Indonesia ataupun di luar negeri

dikarenakan kaidah nahwu sharaf merupakan disiplin ilmu yang menjadi pilar bagi setiap individu yang ingin memahami bahasa Arab dan ajaran islam langsung dari sumbernya seperti Al-Qur'an dan kitab kuning dan yang lainnya."⁵⁷ tutur beliau.

Pembelajaran nahwu sharaf di pondok pesantren Raudlatul Ulum mulai diterapkan sejak santri memasuki kelas IV ibtidaiyah dengan menggunakan kitab *Ajrumiyah* dan *Al-Imtsalah At-tashrifiyah* bagi kelas IV ibtidaiyah, *Imrithi* dan *Nadrom Al-Maqsud* bagi kelas V ibtidaiyah serta *Alfiyah Ibnu Malik* bagi kelas VI ibtidaiyah. Hal ini terus berlanjut sampai ditemukannya beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya yang berkaitan dengan menurunnya kualitas pemahaman santri terhadap kaidah nahwu sharaf sehingga pembelajaran qawaid diatas digantikan dengan metode Al-Miftah Lil-Ulum dan diterapkan kembali setelah ditemukan beberapa permasalahan dalam penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran qawaid nahwu sharaf di pondok pesantren Raudlatul Ulum tidaklah jauh berbeda dengan pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum di atas, yaitu dengan melalui tiga tahapan juga, akan tetapi masih terdapat perbedaan dalam penerapannya. Perbedaan ini terletak pada eksekusi tiap-tiap tahapannya yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

⁵⁷ Zainul Hasan S.E, *Hasil Wawancara*, 08 Januari 2021

Tahapan persiapan dalam pembelajaran qawaid tidak jauh berbeda dengan tahapan persiapan yang dilakukan pada penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum. Ini dapat terjadi sebab ustadz yang mengajar dua mata pelajaran tersebut merupakan satu individu.

“Ustadz yang mengajar nahwu sharaf merupakan ustadz yang sama yang mengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum bagi para santri. Ini dilakukan agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman tiap-tiap santri terhadap materi qawaid kitab salaf dan metode Al-Miftah Lil-Ulum.”⁵⁸ Ujar ustadz Zainul Hasan.

Menurut beliau, jika ustadz yang mengajar kedua mata pelajaran tersebut merupakan ustadz yang berbeda, maka akan memperbesar kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman santri terhadap materi kedua mata pelajaran tersebut. Dengan menggunakan cara ini, kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman santri dapat dihindari

2. Tahapan pelaksanaan

Berbeda dengan tahapan pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf hanya dilakukan didalam kelas saja dengan mengikuti jadwal yang telah ditentukan. Hal ini dilakukan demi mengurangi kejenuhan yang dapat dialami oleh para santri.

“Tujuan dilaksanakannya pembelajaran qawaid yang menggunakan kitab salaf di dalam kelas saja adalah untuk mengurangi kebosanan santri terhadap materi pembelajaran yang mayoritas isinya sama dengan isi materi pada metode Al-Miftah

⁵⁸ Zainul Hasan S.E, *Hasil Wawancara*, 08 Januari 2021

Lil-Ulum.”⁵⁹ Dawuh ustadz Sanhaji ketika ditanyai pendapatnya tentang hal tersebut.

3. Tahapan evaluasi

Tidak banyak perbedaan dalam pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf dengan evaluasi metode Al-Miftah Lil-Ulum. Evaluasi dilaksanakan dengan mengikuti IMDA (Imtihan Dauri) yang dilaksanakan oleh madrasah induk. Letak perbedaannya hanya terdapat pada tes kelulusan

“Tidak seperti metode Al-Miftah Lil-Ulum yang mengharuskan santri kelas V ibtidaiyah mengikuti tes kelulusan, evaluasi pembelajaran qawaid menggunakan kitab salah dilaksanakan hanya dengan mengikuti ujian sebagaimana mata pelajaran lainnya. Hal ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum.”⁶⁰ ujar beliau.

B. Pembahasan

Setelah data hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara, observasi maupun dokumentasi selesai dikumpulkan, hal selanjutnya yang harus dilakukan ialah menganalisa data untuk dijelaskan lebih lanjut sesuai dengan data hasil penelitian. Dari obserfasi dan wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo, dengan mengacu pada teori yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwasanya pendidikan di pondok pesantren Raudlatul Ulum

⁵⁹ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

⁶⁰ Sanhaji, *Hasil Wawancara*, 09 Januari 2021

terdiri dari dua jenis pendidikan, dan masing-masing jenis memiliki dua jenjang, yaitu pendidikan formal yang terdiri dari MTs. dan MA., serta pendidikan Madrasah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.

Berikut ini merupakan hasil analisis yang telah dilakukan terkait tentang Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum dalam Pembelajaran Qawaid (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum:

1. Implementasi Metode Al-Miftah Lil-Ulum dalam Pembelajaran Qawaid (Nahwu Sharaf) di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum

Setelah beberapa tahapan dalam penelitian dilakukan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa, dalam penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum, tenaga pengajar menggabungkan dua metode mengajar yakni metode ceramah dan hafalan. Sedangkan dalam upayanya untuk meningkatkan pemahaman santri, materi yang telah dipelajari akan terus diulang-ulang agar santri tidak mudah lupa tentang hal-hal yang telah dipelajari.

Selain dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, uraian tentang kelebihan dan kekurangan metode Al-Miftah Lil-Ulum juga telah dijabarkan oleh Ahmad dkk dalam penelitiannya.⁶¹ Setelah meninjau hasil penelitian tersebut serta fakta tentang fenomena yang

⁶¹ Ahmad, dkk, *Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura*, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), h. 42-43.

terjadi di lapangan, dapat diamati bahwa dalam penerapannya, metode Al-Miftah Lil-Ulum memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Kelebihan Metode Al-Miftah Lil-Ulum

1) Singkat dan Praktis

Al-Miftah Lil-Ulum disampaikan dengan bahasa yang sangat praktis dan singkat. Isi materinya hanya mengambil poin-poin paling penting dalam membaca kitab dan membuang poin yang tidak perlu atau poin yang bersifat pendalaman. Sebagai mana yang telah disebutkan pada kajian teori sebelumnya bahwa metode Al-Miftah Lil-Ulum berisikan kaidah-kaidah nahwu sharaf tingkat dasar yang mana hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab *Ajurumiyah* dengan menambahkan beberapa keterangan dari kitab *Alfiyah* dan *Nadzom Al-'Imrithi* dan disusun secara sistematis.⁶²

2) Desain warna

Al-Miftah Lil-Ulum didesain dengan tampilan dan kombinasi warna agar tidak membosankan dan cocok untuk anak-anak, karena menurut penelitian, belajar dengan

⁶² Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 9

menggunakan warna lebih efektif untuk anak-anak dari pada hanya sekedar hitam-putih.⁶³

3) Lagu dan tabel

Untuk menarik semangat dan perhatian anak, maka metode ini dilengkapi dengan tabel dan lagu yang sudah familiar ditelinga anak-anak sebagaimana yang telah disebutkan pada kajian teori, seperti lagu “Balon ku ada lima” yang dijadikan lagu “Tsim-islam yang lima”. Hasilnya sangat mudah sekali untuk bagi anak memahami dan menghafal materi dalam Al-Miftah Lil-Ulum. Sebagai metode yang ditujukan untuk anak-anak, Al-Miftah Lil-Ulum disusun dan didesain dengan sangat menarik dan mudah dipahami bagi anak usia dini, dimulai dari bahasa Indonesia yang mudah dipahami, yang berisikan rumusan dan kesimpulan yang sederhana, dimana penyampaiannya dilengkapi dengan font materi berwarna disertai dengan tabel, skema serta beberapa model latihan dan disampaikan menggunakan lagu-lagu yang menarik bagi anak-anak agar dapat memudahkan mereka dalam menghafalkan materi yang disusun secara sistematis.⁶⁴

4) Ciri-ciri Rumus

⁶³ Ahmad, dkk, *Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura*, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), h. 42

⁶⁴ Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 9

Hal yang membedakan Al-Miftah Lil-Ulum dengan metode baca kitab pada umumnya adalah metode Al-Miftah Lil-Ulum ini dilengkapi dengan ciri-ciri kedudukan kalimat bahasa Arab yang sering ditemui dalam susunan kalimat bahasa Arab, sehingga dengan adanya ciri-ciri tersebut santri dapat membaca kitab meskipun belum tahu arti dan pemahamannya.⁶⁵

b. Kekurangan Metode Al-Miftah Lil-Ulum

Selain kelebihan-kelebihan berdasarkan beberapa sumber diatas, metode Al-Miftah Lil-Ulum juga memiliki beberapa kekurangan yang tidak dapat disangkal keberadaannya yang antara lain sebagai berikut:

1) Hanya berisi materi dasar

Dikarenakan materi yang diajarkan hanyalah materi dasat-dasar dari nahwu sharaf sebagai mana yang tertera dalam uraian diatas, santri masih butuh terhadap kaidah-kaidah tambahan dalam memantapkan dan meningkatkan kemahiran dirinya membaca kitab

2) Kejenuhan

⁶⁵ Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 10

Sebagai mana yang telah disebutkan dalam kajian teori sebelumnya bahwa proses pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum selalu diulangi berkali-kali sehingga bagi santri yang sudah pernah mempelajari nahwu sharaf akan cepat merasa jenuh dan bosan

3) Masalah usia

Telah diuraikan diatas bahwa sebagai metode yang ditujukan untuk anak-anak, Al-Miftah Lil-Ulum disusun dan didesain dengan sangat menarik dan mudah dipahami bagi anak usia dini. Sedangkan bagi santri yang sudah menginjak usia dewasa akan merasa diberlakukan seperti anak kecil, karena metode hanya dilengkapi lagu-lagu yang cocok untuk anak-anak.

4) Alokasi waktu

Dengan banyaknya waktu yang tersedia, kegiatan belajar mengajar akan kurang kondusif karena dapat menyebabkan santri mudah bosan. Pada saat itu, peran guru akan sangat dibutuhkan untuk mengatasi kebosanan tersebut.⁶⁶

Berangkat dari kelebihan dan kekurangan diatas, dapat diamati bahwa penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum di pondok pesantren

⁶⁶ Ahmad, dkk, *Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura*, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), h. 43

Raudlatul Ulum masih kurang optimal. Adapun rincian kekurangan penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum di pondok pesantren Raudlatul Ulum adalah sebagai berikut

a. Kurangnya kecocokan system pembelajaran

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab kajian teori serta paparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Imarotul Hasanah sebelumnya bahwasanya di pondok pesantren Sidogiri, metode Al-Miftah Lil-Ulum diterapkan dengan menggunakan system modul.⁶⁷ Artinya setiap kali seorang peserta didik memahami tentang satu jilid dari empat jilid metode Al-Miftah Lil-Ulum, dia akan langsung diuji dan apa bila lulus akan langsung di pindahin kelasnya dan secara otomatis peserta didik akan langsung naik pada jilid berikutnya. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya efektifitas penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum karena ketika peserta didik sudah paham apa yang telah dipelajari, dirinya akan langsung pindah ke materi berikutnya sehingga mengurangi kemungkinan timbulnya kejenuhan pada diri peserta didik dikarenakan materi pelajaran yang selalu diulang-ulang.

Sedangkan penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum di pondok pesantren Raudlatul Ulum dilaksanakan menggunakan

⁶⁷ Imarotul Hasanah, “*Studi Komparasi Penerapan Metode Amtsilati Dan Metode Al Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel: 2016), h. 36.

system klasikal, dimana jilid satu dan dua dipelajari dikelas IV ibtidaiyah sedangkan dua jilid terakhir dipelajari di kelas V ibtidaiyah. Penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum dengan menggunakan system klasikal ini menyebabkan peserta didik harus menunggu satu tahun terlebih dahulu untuk bisa pindah pada jilid berikutnya yang berakibat pada rentannya persentase kejenuhan peserta didik karena materi pembelajaran yang selalu diulang-ulang walaupun peserta didik sudah memahaminya

b. Kurangnya kecocokan usia

Dalam paparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad dkk serta bahasan yang tertera pada bab kajian teori sebelumnya telah disebutkan bahwasanya metode Al-Miftah Lil-Ulum merupakan metode yang didesain dengan praktis dan menyenangkan serta dilengkapi lagu-lagu yang sangat cocok untuk anak-anak. Pembelajarannya pun juga harus disajikan dalam suasana yang menyenangkan bagi anak-anak.⁶⁸ Inilah mengapa di pondok pesantren Sidogiri, metode Al-Miftah Lil-Ulum hanya diterapkan di kelas I'dadiyah yang mayoritas peserta didiknya merupakan anak usia dini.

⁶⁸ Ahmad, dkk, *Efektivitas Penerapan Metode Al-Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Di Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura*, (Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 2017), h. 40.

Sedangkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum, mayoritas peserta didik di kelas IV dan kelas V ibtdaiyah merupakan para remaja yang sudah menginjak bangku SMA sehingga dalam proses pembelajarannya, metode Al-Miftah Lil-Ulum dapat menyebabkan peserta didik merasa diperlakukan seperti anak kecil. Hal ini dapat mengakibatkan suasana pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas menjadi kurang kondusif.

c. Kurangnya kecocokan pembagian waktu pembelajaran

Dewi Afifah telah menyebutkan dalam hasil penelitiannya serta pembahasan pada bab kajian teori sebelumnya menyatakan bahwasanya di pondok pesantren Sidogiri, metode Al-Miftah Lil-Ulum diterapkan dengan menggunakan system modul. Peserta didik dapat langsung pindah jilid ke jilid berikutnya setelah mengikuti dan lulus tes. Untuk dapat memahami satu jilid, peserta didik biasanya membutuhkan waktu satu minggu, sedangkan yang paling lama kira-kira membutuhkan waktu tiga sampai empat minggu. Prestasi ini dapat dicapai karena di pondok pesantren Sidogiri, proses pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum dilaksanakan setiap hari pada pagi, siang dan malam hari.⁶⁹

Sedangkan di pondok pesantren Raudlatul Ulum, pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum dilakukan dengan

⁶⁹ Dewi Afifah, "Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan", (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017) h. 102

menggunakan system klasikal. Ini dilakukan dikarenakan padatnya materi kurikulum yang ditetapkan oleh madrasah induk (MMU Sidogiri) sehingga pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum menjadi kurang optimal karena diselingi oleh mata pelajaran lainnya.

Meskipun demikian, persentase pelaksanaan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum masih lebih banyak jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan jadwal yang telah ditetapkan oleh madrasah antara metode Al-Miftah Lil-Ulum dengan mata pelajaran yang lain.

Beberapa permasalahan diatas dapat diatasi dengan beberapa upaya. Diantaranya yaitu dengan memulihkan beberapa poin kurikulum sebelumnya yang sekiranya dianggap cocok untuk mengatasi permasalahan tersebut. Misalnya dengan melaksanakan kembali mata pelajaran qawaid (nahwu sharaf) dengan menggunakan materi dari kitab-kitab salaf, seperti *Ajurumiyah*, *Imrithi*, *Nadzom Al-Maqsud*, dan lain sebagainya sebagaimana yang telah diterapkan saat ini.

2. Pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf (*Ajurumiyah*, *Imrithi*, *Alfiyah Ibnu Malik*) di pondok pesantren Raudlatul Ulum

Berdasarkan observasi dan hasil penelitian yang telah dilakukan dilapangan terhadap proses kegiatan belajar mengajar

qawaid dengan menggunakan kitab salaf, didapati bahwa pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf di pondok pesantren Raudlatul Ulum diberlakukan kembali demi mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum dilaksanakan. Proses kegiatan pembelajaran qawaid ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan dan tahapan evaluasi yang tidak jauh berbeda dengan tahapan-tahapan pada penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

Hasil observasi dan penelitian memberikan gambaran bahwa proses kegiatan pembelajaran qawaid di pondok pesantren Raudlatul Ulum menggunakan metode klasik (*taqlidiyah*) atau yang seringkali disebut dengan metode *qawaid wa tarjamah*. Metode *Qawaid wa Tarjamah* merupakan sebuah metode yang menekankan pada aspek kemahiran membaca dan menulis serta mengesampingkan aspek pada kemahiran mendengar dan berbicara.

Bentuk aplikasi dari metode ini yaitu dengan cara menyajikan bahan ajaran yang berupa contoh-contoh kalimat berbahasa Arab yang terdapat dalam sumber ajaran yang kemudian dipraktikkan dalam membaca maupun menulis. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisa secara mendalam terkait pembelajaran qawaid yaitu dengan menganalisa kedudukan masing-masing kalimat. Sebagaimana tujuan dalam pembelajaran ilmu qawaid yaitu untuk menjaga lisan dari

kesalahan pelafalan, maka metode ini sangat tepat dilaksanakan dalam pembelajaran ilmu qawaid.

Penerapan kembali pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf bersamaan dengan metode Al-Miftah Lil-Ulum memiliki beberapa kelebihan tersendiri yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi qawaid dengan cepat. Hal tersebut dapat dilihat melalui beberapa indicator yang ada di lapangan. Adapun indikator peningkatan kualitas pemahaman santri pondok pesantren Raudlatul Ulum terhadap qawaid nahwu sharaf, dalam penelitian ini telah ditentukan sebagai berikut:

a. Peningkatan hasil belajar

Meningkatnya kualitas pemahaman santri terhadap qawaid nahwu sharaf dapat dilihat melalui hasil tes tulis maupun lisan serta tingkat presentase kelulusan dalam ujian akhir Al-Miftah Lil-Ulum. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum dapat meningkatkan kualitas pemahaman santri terhadap ilmu qawaid.

b. Dapat menyimpulkan kedudukan sebuah kalimat dalam suatu susunan kalam Arab

Indicator kedua yang menunjukkan meningkatnya pemahaman santri terhadap ilmu qawaid ialah ketika santri dapat membedakan serta menentukan kedudukan sebuah kalimat baik itu

ketika ditanyakan oleh ustadznya ataupun ketika ditanyakan oleh penguji dalam evaluasi akhir Al-Miftah Lil-Ulum.

c. Dapat membaca kitab dengan baik dan tepat

Kualitas membaca kitab pada santri dapat dikatakan sudah meningkat apabila santri bisa membaca kitab dengan baik dan lancar. Akan tetapi bukan hanya sekedar lancar, tapi juga tepat dalam pembacaannya, seperti tepatnya harakat pada setiap kalimat yang sedang dibaca dan lain sebagainya.

d. Tingginya angka kelulusan

Penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum tak dapat dipungkiri memiliki pengaruh terhadap angka kelulusan tes yang telah dilakukan meskipun beberapa tahun kemudian ditemukan beberapa masalah dalam penerapan metode ini terhadap sebagian santri yang menyebabkan turunnya angka kelulusan tes. Setelah pembelajaran qawaid menggunakan kitab salaf diberlakukan kembali, angka kelulusan bagi santri yang mengikuti tes telah naik dan tetap bertahan pada seratus persen setiap tahunnya.